

PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, TINGKAT SUKU BUNGA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2018

Mifta Indriati*¹, Vaya Juliana Dillak*², Djusnimar Zulistina.*³

Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

miftaindriati@yahoo.com*¹

vayadillak@telkomuniversity.ac.id²

titi@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Indeks Harga Saham Gabungan diartikan sebagai sebuah indeks yang merangkum perkembangan harga-harga yang ada di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kondisi pasar secara umum untuk mengukur apakah harga saham di Indonesia mengalami kenaikan atau penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data triwulanan Indeks Harga Saham Gabungan selama periode 2009-2018. Teknik pemilihan sampel menggunakan teknik sampling total atau sensus. Sampel dalam penelitian ini adalah data triwulanan Indeks Harga Saham Gabungan sebanyak 4 data pertahun selama 10 tahun sehingga didapat 40 sampel yang diobservasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan aplikasi Eviews Versi 9.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap IHSG. Sedangkan secara parsial, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap IHSG, nilai tukar rupiah berpengaruh dengan arah positif terhadap indeks harga saham IHSG dan tingkat suku bunga berpengaruh dengan arah negatif terhadap IHSG. Sehingga tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah dapat menjadi pertimbangan karena dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.

Kata Kunci: : Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Harga Saham Gabungan

Abstract: *The Composite Stock Price Index is defined as an index that summarizes the development of prices on the Indonesia Stock Exchange. The composite stock price index is one indicator used to assess market conditions in general to measure whether stock prices in Indonesia have increased or decreased. This study aims to examine the effect of Inflation, Rupiah Exchange Rate, Interest Rate, and Economic Growth on the Composite Stock Price Index on Indonesian Stock Exchange Period 2009-2018. The population of this research are all quarterly data on the joint stock price index for the period 2009-2018. The sample selection technique uses a total sampling technique or census. The sample in this research is a combined quarterly stock price index data of 4 data/year for 10 years so that 40 samples were observed. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis using the Eviews Version 9.0 application. The results shows that Inflation, Rupiah Exchange Rate, Interest Rate and Economic Growth had an effect on the Composite Stock Price Index. While partially, Inflation and Economic Growth have no effect on composite stock price index, the rupiah exchange rate has an effect on the positive direction of the composite stock price index and the interest rate has an adverse effect on the composite stock price index. So that interest rates and the rupiah exchange rate can be considered because it can affect the movement of the composite stock price index.*

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Interest rate, Economic Growth, Composite Stock Price Index*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indeks harga saham gabungan adalah sebuah indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (Widoatmojo, 2015)^[1]. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk melihat bagaimana kondisi perekonomian di Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga menjadi tolak ukur bagi investor dalam mengambil keputusan investasinya. Indeks Harga Saham (IHSG) terus bergerak dan berubah dari waktu ke waktu. Apabila Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami peningkatan, maka perekonomian di Indonesia dalam keadaan baik. Namun sebaliknya, jika Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurunan, maka perekonomian di Indonesia sedang mengalami kesulitan atau krisis ekonomi.

Terdapat beberapa faktor yang diindikasikan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan diantaranya inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi. Variabel tersebut memang sudah banyak diambil dalam beberapa penelitian oleh para peneliti sebelumnya, namun masih menunjukkan variasi hasil penelitian atau inkonsistensi.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan, serta untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan dan parsial antara inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek Indonesia periode 2009-2018.

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan adalah sebuah indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (Widoatmojo, 2015)^[1]. Indeks harga saham gabungan menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai komponen perhitungan indeks. Formula perhitungan indeks harga saham gabungan adalah sebagai berikut.

$$IHSG = \frac{\sum H_t}{\sum H_o} \times 100 \%$$

Keterangan :

IHSG = Indeks Harga Saham Gabungan

$\sum H_t$ = Total Harga Semua Saham pada waktu yang berlaku

$\sum H_o$ = Total Harga Semua Saham pada waktu dasar.

Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis (Fahmi, 2015)^[2]. Inflasi dapat diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen atau *Consumer Price Index* (CPI).

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_o}{IHK_o} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_n = Indeks Harga Konsumen periode ini.

IHK_o = Indeks Harga Konsumen periode lalu

Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestic yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno 2016)^[3]. Dalam penelitian ini, nilai tukar rupiah diukur dengan menggunakan nilai tengah.

$$\text{Nilai Tengah} = \frac{\text{Harga Jual} + \text{Harga Beli}}{2}$$

Tingkat Suku Bunga

Suku bunga merupakan beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka pinjaman uang untuk jangka waktu tertentu atau bisa disebut dengan biaya kredit bank kepada nasabah (Purwanti, 2015)^[4]. Tingkat suku bunga atau BI rate yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) (Sukirno, 2016)^[3]. Berikut pengukuran pertumbuhan ekonomi:

$$\text{Pertumbuhan Ekono} = \frac{\text{PDB} - \text{PDB}_{t-1}}{\text{PDB}_{t-1}}$$

Keterangan :

PDB = Produk Domestik Bruto periode sekarang

PDB_{t-1} = Produk Domestik Bruto periode lalu

Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana menurunnya nilai nilai mata uang pada suatu negara dan naiknya harga barang yang berlangsung secara sistematis. Dengan adanya inflasi yang tinggi, investor lebih cenderung menunggu dan memilih untuk melihat kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam mengatasi masalah inflasi, baru kemudian mengambil langkah selanjutnya yaitu berinvestasi. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham di pasar modal yang mengalami penurunan, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan (Ningsih dan Waspada, 2018)^[5].

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Nilai tukar atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai kurs dollar yang meningkat berdampak pada investor memilih menginvestasikan modalnya pada bentuk dollar dibandingkan melakukan investasi jangka panjang dengan harapan apabila nilai kurs dollar melemah, investor memiliki rupiah yang lebih banyak untuk berinvestasi di pasar modal. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham di pasar modal yang mengalami penurunan karena adanya peralihan investasi, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi turun (Kusuma, 2016)^[6]. Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap IHSG dinyatakan oleh Wongkar dkk (2018), dan Kusuma (2016).

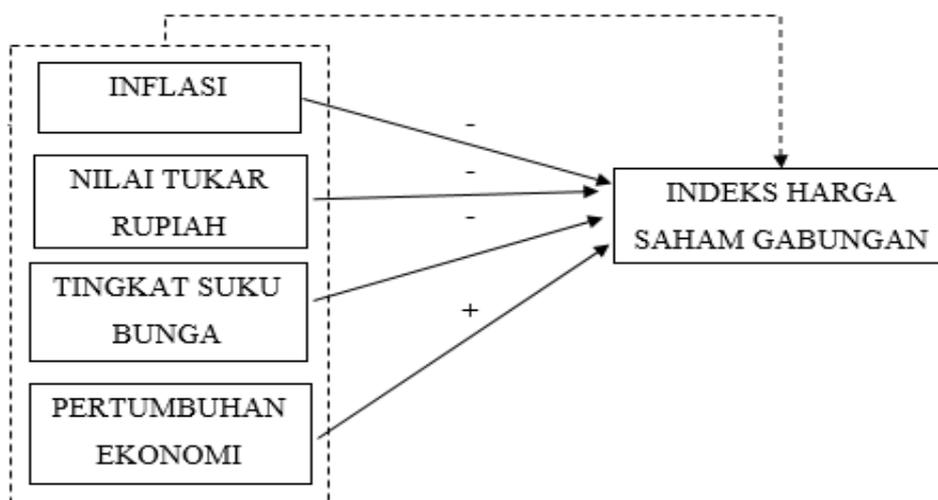
Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan suku bunga acua yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi kenaikan

inflasi suatu negara. Peningkatan suku bunga mengakibatkan investor lebih memilih berinvestasi atau menanamkan modalnya di Bank dari pada berinvestasi pada saham emiten. Hal tersebut akan berdampak pada harga saham di pasar modal yang mengalami penurunan karena adanya peralihan investasi, sehingga Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menjadi turun.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mendorong permintaan terhadap barang dan jasa yang mengakibatkan keuntungan perusahaan bertambah dan akan berdampak pada daya beli masyarakat yang semakin meningkat dan daya tarik investor untuk berinvestasi di pasar modal semakin tinggi (Kusuma, 2016)^[6]. Hal tersebut akan berdampak pada naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Keterangan:
 - - - - -> = secara simultan
 - - - - -> = secara parsial

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data triwulanan indeks harga saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2018. Teknik pengambilan sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling total atau sensus dan sampel dalam penelitian ini adalah data triwulanan Indeks Harga Saham Gabungan sebanyak 4 data pertahun selama 10 tahun sehingga jumlah data

yang dijadikan sampel adalah sebanyak 40 data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Adapun persamaan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan: $b_1 b_2 b_3$ = Koefisien Regresi
 Y = Variabel dependen $X_1 X_2 X_3$ = Variabel independen
 B_0 = Konstanta

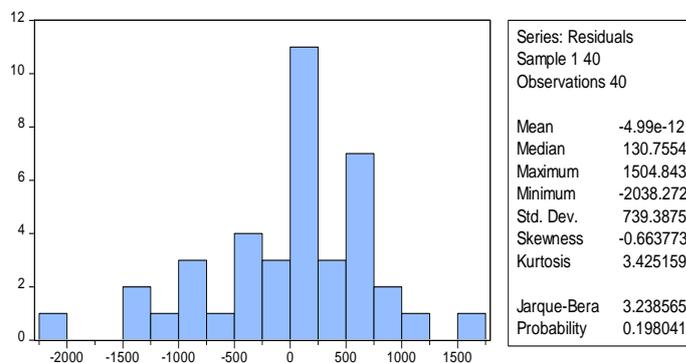
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	Indeks Harga Saham Gabungan	Inflasi	Nilai Tukar Rupiah	Tingkat Suku Bunga	Pertumbuhan Ekonomi
Mean	4032,386	0,05708	9,2989	0,067325	0,013877
Max	6104,525	0,12140	9,5507	0,093750	0,040068
Min	1276,933	0,02780	9,1019	0,042500	-0,036455
Std. Dev	1273,689	0,02392	0,0110	0,11049	0,021965
Observatio n	40	40	40	40	40

Sumber: Data diolah (2018)



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output Eviews 9.0

Dari gambar 1 di atas menunjukkan hasil pengujian *Jarque-Bera*, diperoleh nilai probabilitas *Jarque-Bera* hitung 0,198041. Karena hasil uji

Jarque-Bera lebih besar dari nilai *chi square* pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.8. Ketika nilai koefisien korelasi yang

dimiliki antar variabel bebas yang digunakan $< 0,08$ artinya bahwa pada penelitian yang dilakukan tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 2 Tabel Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	44382200	3292.517	NA
X1	82315280	16.91459	1.830735
X2	486335.4	3146.459	1.032281
X3	2.25E+08	68.55337	1.830717
X4	26723881	1.326452	1.006661

Sumber: Output Eviews 9.0

Dari tabel 2 terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai VIF dibawah angka 10. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ini tidak ada masalah multikolinearitas atau terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antar variabel independennya.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4.9, dimana ketika nilai probabilitas (prob) $> 0,05$ berarti data dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 3 Tabel Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.954122	Prob. F(4,35)	0.1232
Obs*R-squared	7.302316	Prob. Chi-Square(4)	0.1207
Scaled explained SS	8.911954	Prob. Chi-Square(4)	0.0633

Sumber: Output Eviews 9.0

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0,1207 dimana hasil tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4 Tabel Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.589559	Prob. F(2,33)	0.5603
Obs*R-squared	1.379929	Prob. Chi-Square(2)	0.5016

Sumber: Output Eviews 9.0

Dari hasil pengujian tersebut diperoleh nilai probabilitas F hitung sebesar 0,5603 dimana lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Regresi linier berganda digunakan untuk menaksir atau meramalkan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan. Berikut ini adalah hasil pengujian regresi linier berganda.

Tabel 5 Tabel Uji Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35153.75	6661.997	-5.276758	0.0000
X1	12894.42	9072.777	1.421221	0.1641
X2	4583.210	697.3775	6.572065	0.0000
X3	-60609.82	14998.91	-4.040949	0.0003
X4	-1193.215	5169.515	-0.230818	0.8188

Berdasarkan hasil analisis regresi linier diatas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = -35153,75 + 12894,42X_1 + 4583,210X_2 - 60609,82X_3 - 1193,215X_4 + e$$

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 6 Hasil Uji F

R-squared	0.674363	Mean dependent var	4433.568
Adjusted R-squared	0.637148	S.D. dependent var	1219.005
S.E. of regression	734.2947	Akaike info criterion	16.15217
Sum squared resid	18871607	Schwarz criterion	16.36328
Log likelihood	-318.0433	Hannan-Quinn criter.	16.22850
F-statistic	18.12044	Durbin-Watson stat	1.361729
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output Eviews 9.0

Pada Tabel 6 menunjukkan nilai *Adjusted R-squared* pada penelitian sebesar sebesar 0,0000, hal tersebut lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Pengujian parsial dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Jika nilai prob (p-value) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai prob (p-value) > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil pengujian secara parsial.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-35153.75	6661.997	-5.276758	0.0000
X1	12894.42	9072.777	1.421221	0.1641
X2	4583.210	697.3775	6.572065	0.0000
X3	-60609.82	14998.91	-4.040949	0.0003
X4	-1193.215	5169.515	-0.230818	0.8188

Sumber: Output Eviews 9.0

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel inflasi (X1) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0,1641 > tingkat signifikansi 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti

bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode 2009-2018 secara parsial.

2. Variabel nilai tukar rupiah (X2) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0,0000 < tingkat signifikansi 0,05 dan nilai

- koefisien regresi sebesar 4583,210 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_a atau menolak H_0 yang berarti bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh dengan arah positif terhadap indeks harga saham gabungan periode 2009-2018 secara parsial.
3. Variabel tingkat suku bunga (X_3) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0,0003 < tingkat signifikansi 0,05 dan nilai koefisien regresi sebesar -60.609,82 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_a atau menolak H_0 yang berarti bahwa tingkat suku bunga berpengaruh dengan arah negative terhadap indeks harga saham gabungan periode 2009-2018 secara parsial.
 4. Variabel pertumbuhan ekonomi (X_4) memiliki nilai probabilitas (*p-value*) 0.8188 > tingkat signifikansi 0,05 sehingga keputusan yang diambil adalah menerima H_0 atau menolak H_a yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan periode 2009-2018 secara parsial.

KESIMPULAN dan SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian serta analisis data dengan menggunakan aplikasi *Eviews 9.0*, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa:
 - a. Variabel inflasi periode 2009-2018 memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,0497 dan standar deviasi 0,0175. Nilai tertinggi (maksimum) selama periode penelitian mencapai 0,0860 atau sebesar 8,6% terjadi pada triwulan III tahun 2008 sedangkan inflasi terendah (minimum) yaitu

- b. Variabel nilai tukar rupiah periode 2009-2018 memiliki rata-rata (mean) sebesar 9,3371 dan standar deviasi 0,0175. Nilai tertinggi (maksimum) selama periode penelitian mencapai 9,6032 terjadi pada triwulan IV tahun 2018 sedangkan nilai tukar rupiah terendah (minimum) yaitu 9.1019 terjadi pada triwulan III tahun 2010.
- c. Variabel tingkat suku bunga periode 2009-2018 memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,06322 dan standar deviasi 0,0106. Nilai tertinggi (maksimum) selama periode penelitian mencapai 0,0825 terjadi pada triwulan I tahun 2009 sedangkan tingkat suku bunga terendah (minimum) yaitu 0,0425 terjadi pada triwulan I tahun 2017.
- d. Variabel pertumbuhan ekonomi periode 2009-2018 memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,0127 dan nilai standar deviasi sebesar 0,0228. Nilai tertinggi (maksimum) selama periode penelitian mencapai 0,0420 terjadi pada triwulan II tahun 2018 sedangkan pertumbuhan ekonomi terendah (minimum) yaitu -0,0365 terjadi pada triwulan I tahun 2011.
- e. Variabel indeks harga saham gabungan periode 2009-2018 memiliki rata-rata (mean) sebesar 4433,568 dan nilai standar deviasi sebesar 1219,005. Nilai tertinggi (maksimum) selama periode penelitian mencapai 6463,945 terjadi pada triwulan I tahun 2018 sedangkan indeks harga saham gabungan terendah

(minimum) yaitu 1350,699 terjadi pada triwulan I tahun 2009.

2. Variabel inflasi, nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
3. Variabel inflasi (X_1) tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.
4. Variabel nilai tukar rupiah (X_2) berpengaruh dengan arah positif terhadap indeks harga saham gabungan.
5. Variabel tingkat suku bunga (X_3) berpengaruh dengan arah negatif terhadap indeks harga saham gabungan.
6. Variabel pertumbuhan ekonomi (X_4) tidak memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan diatas, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Aspek Teoritis

Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang mempengaruhi indeks harga saham selain empat variabel yang diteliti seperti Harga Minyak bumi, tingkat pendapatan masyarakat, indeks harga saham dari negara lain dan lain-lain. Pada penelitian ini menggunakan data triwulanan, untuk penelitian selanjutnya dapat digunakan data bulanan sehingga hasil penelitian yang lebih akurat.

Aspek Praktis

1. Bagi para investor dan calon investor, sebaiknya dalam berinvestasi memperhatikan faktor kenaikan tingkat suku bunga yang terjadi karena dari hasil penelitian ini tingkat suku bunga dapat mempengaruhi pergerakan harga saham dalam perusahaan dan dapat dijadikan

pertimbangan dalam memprediksi kondisi indeks harga saham gabungan dimasa depan.

2. Bagi para regulator dapat mengendalikan faktor yang mempengaruhi indeks harga saham ./gabungan dengan meminimalisir dampak atas kenaikan tingkat suku bunga yang akan mempengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Widoatmojo, S. (2015) Pasar Modal Indonesia : Pengantar dan Studi Kasus. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo
- Fahmi, I. (2015) Pengantar Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Bandung : Alfabeta
- Sukirno, S. (2016) Teori Pengantar Makroekonomi. Jakarta " PT. Raja Grafindo.
- Purwanti, S. (2017) Kamus Perbankan. Bandung : Nuansa Cendikia.
- Ningsih, Mulya., Waspada, Ikaputra. (2018) Pengaruh BI Rate dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Jurnal Manajerial Vol 3 No. 5 ISSN 1412-6613.
- Kusuma, I.E., & Badjra, I.B. (2016) Pengaruh Inflasi, JUB, Nilai Kurs Dollar dan Pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 3, ISSN 2302-8912, 1829-1858.